

September 2016

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

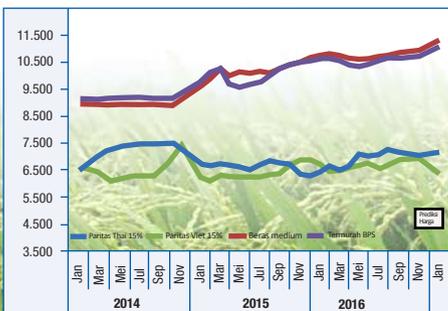
Informasi Utama

- Harga beras di pasar domestik pada bulan September 2016 mengalami penurunan 0,3% dibandingkan dengan harga pada Agustus 2016 dan naik 0,8% dibandingkan dengan harga pada September 2015.
- Pada bulan September 2016, harga beras secara nasional stabil dengan koefisien keragaman harga harian sebesar 0,1%. Harga beras selama periode September 2015 – September 2016 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 1,66%.
- Fluktuasi harga beras per provinsi pada bulan September 2016 bervariasi dengan kisaran koefisien keragaman harga harian antara 0 – 3,5%.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan September 2016 masih tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 13,4%.
- Harga beras di pasar internasional pada September 2016 mengalami penurunan sebesar 8,2% untuk Thai 5% dan sebesar 9,2% untuk Thai 15% dibandingkan dengan harga pada Agustus 2016. Sementara beras Viet 5% dan Viet 15% mengalami penurunan masing-masing sebesar 3% dibandingkan dengan harga pada Agustus 2016.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata beras secara nasional menurut data BPS pada September 2016 turun 0,3% jika dibandingkan dengan Agustus 2016 dan naik 0,8% jika dibandingkan dengan harga bulan September 2015. Pada bulan September 2016, harga beras termurah BPS secara nasional rata-rata mencapai Rp 10.570,-/kg. Secara rata-rata nasional, koefisien keragaman harga bulanan BPS periode September 2015 – September 2016 yang sebesar 1,11%, mengindikasikan bahwa harga beras stabil. Prediksi harga beras termurah BPS pada bulan Oktober 2016 akan naik. Peningkatan harga ini diperkirakan karena panen raya yang sudah berakhir dan sudah memasuki musim gadu.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Beras Bulanan Domestik dan Paritas Impor (Thai 5% dan Viet5%), 2014 –2016 (Rp/Kg)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, BPS, Reuters dan Bloomberg (2016), diolah

Di sisi lain, jika dibandingkan dengan harga paritas impor kualitas Thai 15% dan Viet 15%, maka harga beras di pasar domestik kualitas medium, berdasarkan data dari Ditjen PDN, relatif lebih mahal. Pada bulan September 2016, harga beras medium lebih mahal 62,7% dari beras Thai 15% dan lebih mahal 73% dari Viet 15%.

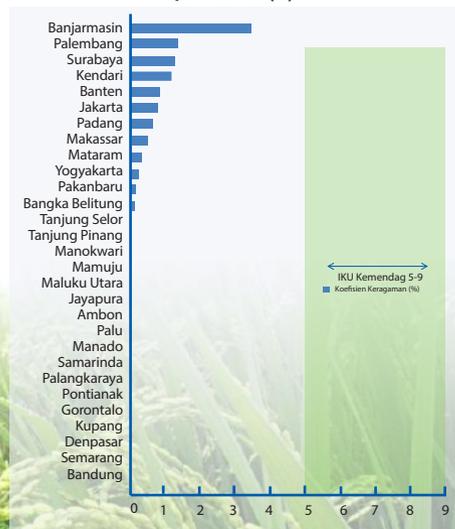
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Beras di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2015		2016		△ Sept 2016 thd (%)	
	Sept	Ags	Sept	Sept-15	Ags-16	
Medan	9.750	10.417	10.417	6,8	0,0	
Jakarta	10.236	10.813	10.680	4,3	-1,2	
Bandung	9.740	10.000	10.000	2,7	0,0	
Semarang	9.532	9.520	9.520	-0,1	0,0	
Yogyakarta	9.643	9.333	9.357	-3,0	0,0	
Surabaya	8.810	9.323	9.343	6	0,2	
Denpasar	10.476	10.000	10.000	-4,5	0,0	
Makassar	8.921	8.841	8.827	-1,1	-0,2	
Rata-rata Nasional	10.281	10.570	10.601	3,1	0,3	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Berdasarkan data dari Ditjen Perdagangan Dalam Negeri, harga beras secara nasional tergolong stabil dengan koefisien keragaman harga harian 0,1% pada bulan September 2016, masih di bawah IKU Kemendag sebesar 5 – 9%. Harga beras selama periode September 2015 – September 2016 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 1,66%.

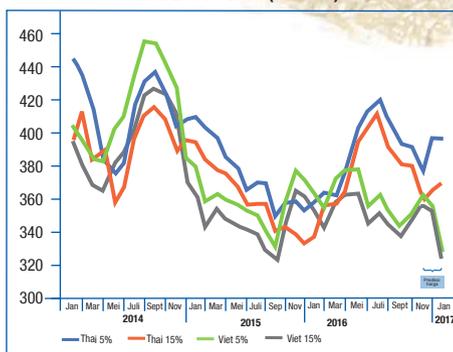
Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Beras Bulan Juli 2016 per Provinsi (%)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Di sisi lain, disparitas harga beras antar provinsi pada bulan September 2016 masih tinggi yang dicerminkan dengan nilai koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 13,4%. Harga tertinggi terdapat di Jayapura dan Tanjung Selor yaitu sebesar Rp 14.000/kg dan harga terendah di Lampung sebesar Rp 8.500/kg. Harga beras per provinsi pada bulan September 2016 cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antara 0–3,5%. Koefisien Keragaman harga paling tinggi terjadi di Banjarmasin dengan koefisien keragaman sebesar 3,5% dan terendah dengan koefisien keragaman 0% terjadi di 22 provinsi, seperti Tanjung Pinang, Denpasar, Semarang, dan Bandung (Gambar 2).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Beras Internasional
Tahun 2014 – 2016 (USD/ton)



Sumber : Reuters (2016)

Perkembangan Pasar Dunia

Harga beras di pasar dunia pada September 2016 mengalami penurunan sebesar 8,2% untuk Thailand kualitas broken 5% dan mengalami penurunan 9,2% untuk beras Thailand kualitas broken 15% dibandingkan Agustus 2016. Sedangkan beras Vietnam kualitas broken 5% dan 15% mengalami penurunan masing-masing 3% dibandingkan Agustus 2016. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami peningkatan sebesar 8,1% dan 6% dibanding bulan September 2015. Sementara itu, harga beras Viet kualitas broken 5% dan 15% naik sebesar 4,5% dan 4,6%.

Isu dan Kebijakan Terkait

- Menteri Koordinator Bidang Perekonomian dalam Rapat Koordinasi tentang Resi Gudang mengatakan bahwa sudah ada 168 gudang untuk Sistem Resi Gudang (SRG) tetapi masih banyak kendala yang menghambat sistem tersebut. Padahal sistem ini mempunyai peran penting dalam mewujudkan ketahanan dan kemandirian di bidang pangan. Adanya permasalahan kesiapan pengelola serta pemahaman aturan mengenai resi gudang juga jadi sumber permasalahan¹.
- Ketua Koperasi Pasar Induk Beras Cipinang (PIBC) Jakarta Timur menyebutkan bahwa adanya potensi bahwa harga beras di akhir tahun 2016 akan mengalami sedikit peningkatan. Hal ini terjadi karena naiknya permintaan dan turunnya pasokan beras. Diprediksi peningkatan harga beras tidak melebihi Rp.500/kg untuk tiga bulan. Stok beras di PIBC sampai dengan 3 Oktober 2016 sebesar 42.193 ton. Selain itu Menteri Pertanian mengatakan bahwa kenaikan harga tidak akan menimbulkan gejolak diakhir tahun karena sudah diantisipasi dengan metode menanam pada lahan tadah hujan dan kering sehingga pasokan beras di luar panen raya bisa diatasi.²
- Kementerian Perdagangan mengeluarkan Peraturan Menteri Perdagangan No.63 Tahun 2016 tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen. Tujuan dari pemberlakuan peraturan ini yaitu dalam rangka menjamin ketersediaan, stabilitas dan kepastian harga beras, jagung, kedelai, gula, bawang merah, cabai, dan daging sapi. Penentuan harga acuan ini berdasarkan pada struktur biaya produksi serta margin keuntungan wajar yang diterima. Kebijakan ini akan dievaluasi setiap empat bulan sekali.³

Disusun oleh : Kumara Jati

¹<http://nasional.kontan.co.id/news/banyak-hambatan-resi-gudang-jalan-di-tempat>

²<http://nasional.kontan.co.id/news/harga-beras-diramal-naik-mulai-akhir-oktober>

³<http://nasional.kontan.co.id/news/pemerintah-rilis-harga-acuan-7-komoditas-pangan>

Informasi Utama

- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan September 2016 mengalami peningkatan signifikan yaitu sebesar 25,61% dibandingkan dengan bulan Agustus 2016. Dan jika dibandingkan dengan September 2015, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar 25,61%.
- Untuk cabai rawit, harga mengalami penurunan cukup signifikan yaitu sebesar 15,16% dibandingkan dengan bulan Agustus 2016, dan jika dibandingkan dengan September 2015, harga cabai rawit mengalami penurunan sebesar 23,17%.
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk September 2015 sampai dengan September 2016 yang tinggi yaitu sebesar 24,11% untuk cabai merah dan 21,42% untuk cabai rawit. Khusus bulan September 2016, KK harga rata-rata harian secara nasional relatif tinggi sebesar 9,51% untuk cabai merah dan 8,67% untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan September 2016 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 26,28% dan cabai rawit mencapai 34,91%.
- Harga cabai dunia pada bulan September 2016 mengalami sedikit penurunan sebesar 1,36% dibandingkan dengan periode Agustus 2016

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit
Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: BPS (September 2016)

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata cabai pada bulan September 2016 relatif tinggi, yaitu sebesar Rp 41.231,-/kg untuk cabai merah dan Rp 34.721,-/kg untuk cabai rawit. Tingkat harga berada di atas kisaran harga patokan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 26.300,-/kg untuk cabai merah dan Rp.28.000,-/kg untuk cabai rawit. Tingkat harga bulan September 2016 tersebut mengalami peningkatan sebesar 25,61% untuk cabai merah dan penurunan sebesar 15,16% untuk cabai rawit dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2016 sebesar Rp 32.824,-/kg untuk cabai merah dan Rp.40.924,-/kg untuk cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan September 2015, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 25,61% dan harga cabai rawit mengalami penurunan sebesar 23,17%.

Tabel 1.
Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit
di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

CABE MERAH					
Kota	2015		2016		△ Sept 2016 thd (%)
	Sept	Ags	Sept	Sept-15	Ags-16
Jakarta	35.038	34.442	40.433	15,40	17,39
Bandung	32.124	33.273	49.714	54,76	49,41
Semarang	20.667	24.545	32.705	58,25	33,24
Yogyakarta	22.032	22.273	33.064	50,07	48,45
Surabaya	20.886	26.945	29.714	42,27	10,28
Denpasar	19.555	21.212	25.175	28,73	18,68
Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
Makassar	18.960	22.061	22.857	20,55	3,61
Rata-rata Nasional	33.020	31.952	36.987	12,01	15,76
CABE RAWIT					
Kota	2015		2016		△ Sept 2016 thd (%)
	Sept	Ags	Sept	Sept-15	Ags-16
Jakarta	53.810	51.897	38.844	-27,81	-25,15
Bandung	63.038	56.364	49.714	-21,14	-11,80
Semarang	41.343	40.609	25.695	-37,85	-36,73
Yogyakarta	37.826	39.273	23.476	-37,94	-40,22
Surabaya	42.886	36.455	29.933	-30,20	-17,89
Denpasar	45.190	42.333	29.921	-33,79	-29,32
Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
Makassar	32.127	25.333	15.214	-52,64	-39,94
Rata-rata Nasional	54.479	44.529	37.790	-30,63	-15,13

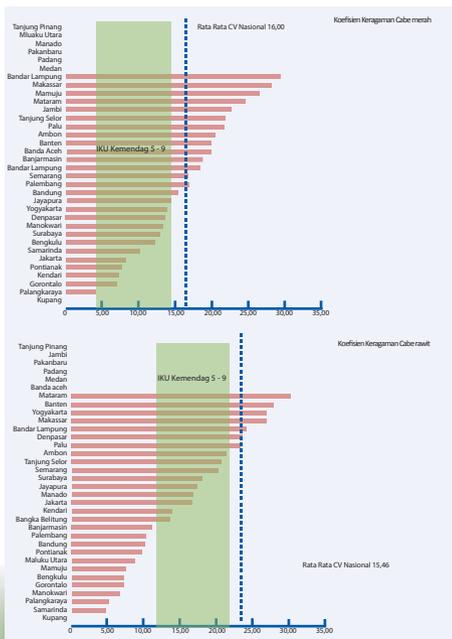
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada September 2016 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 49.714,-/kg dan terendah tercatat di kota Makassar sebesar Rp 22.857,-/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar 49.714,-/kg dan terendah tercatat di kota Makassar sebesar 15.214,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode September 2015 - September 2016 dengan KK sebesar 24,11% untuk cabai merah dan 21,42% untuk cabai rawit. Khusus bulan September 2016, KK harga rata-rata harian secara nasional agak tinggi sebesar 9,61% untuk cabai merah dan 8,67% untuk cabai rawit. Disparitas harga antar daerah pada bulan September 2016 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 26,28% dan cabai rawit mencapai 34,91%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Kupang, Palangkaraya dan Gorontalo adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 4,06%, 7,24% dan 7,57%.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Kupang, Samarinda dan Palangkaraya adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman di mendekati 0,00%, 4,81% dan 5,21 Di sisi lain Mataram, Banten dan Yogyakarta adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 30,17%, 27,87%, dan 27,24%. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%). Di sisi lain Bangka Belitung, Makassar dan Mamuju adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 30,45%, 28,05%, dan 26,81%.

Gambar 2.

Koefisien Keragaman Harga Cabai September 2016 Tiap Provinsi (%)



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2016), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabai internasional mengacu pada harga bursa National Commodity & Derivatives Exchange Limited (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai terbesar di dunia dengan total produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Harga rata-rata cabai merah di pasar internasional bulan September 2015 - bulan September 2016 relatif lebih berfluktuasi dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 24,11% dan 2,92%. Selama bulan September 2016, harga cabai di pasar internasional berada pada tingkat US\$ 1,81/kg. Harga tersebut turun sebesar 1,36% dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2016.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2010-2015 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (September 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Cabai merupakan salah satu komoditas sayuran yang sering mengalami fluktuasi harga yang tinggi karena sifatnya musiman dan perishable (mudah rusak) sehingga sulit untuk disimpan. Cara untuk mengatasi fluktuasi harga dan pasokan adalah program tanam yang seimbang setiap bulannya. Untuk menjaga harga dan pasokannya tetap stabil sepanjang tahun 2016 ini, pemerintah melalui Kementerian Pertanian mengalokasikan anggaran cukup besar untuk program ekstensifikasi dan intensifikasi cabai bersama dengan bawang merah sebesar Rp 700 miliar. Dana tersebut itu mencapai sekitar 70% dari total alokasi dana Direktorat Jenderal Hortikultura, dan jumlah tersebut juga lebih besar dibandingkan alokasi tahun 2015 yang sebesar Rp 500 miliar.

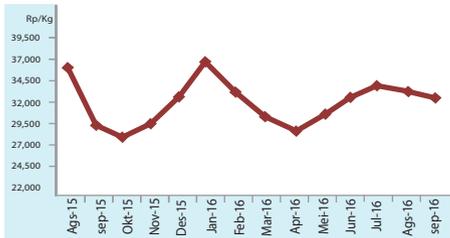
Informasi Utama

- Harga daging ayam di pasar domestik pada bulan September 2016 turun sebesar 2,44% dibandingkan bulan Agustus 2016. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan September periode tahun lalu, harga daging ayam naik sebesar 5,38%.
- Harga daging ayam secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulan September 2015 sampai dengan bulan September 2016 sebesar 5,08%.
- Disparitas harga daging ayam antar wilayah pada bulan September 2016 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 14,53%.
- Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan September 2016 turun sebesar 0,06% jika dibandingkan bulan Agustus 2016. Jika dibandingkan dengan harga pada September tahun lalu, harga daging ayam di pasar dunia turun sebesar 3,48%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan September 2016 tercatat sebesar Rp.32.386,-/kg,- (Gambar 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Dalam Negeri Daging Ayam



Sumber: BPS (September 2016), diolah

Harga domestik daging ayam di bulan September 2016 mengalami penurunan sebesar 2,44% jika dibandingkan bulan Agustus 2015, sedangkan jika dibandingkan harga bulan September tahun 2015, harga daging ayam naik sebesar 5,38%. Harga daging ayam pada bulan September sempat naik saat Hari Raya Idul Adha dikarenakan sulitnya pedagang memperoleh pasokan. Namun harga daging ayam kembali menurun memasuki pecan ke tiga dan keempat sehingga secara rata-rata bulanan harga bulan September turun jika dibandingkan bulan Agustus lalu.

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam dalam setahun terakhir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan September 2015 sampai dengan bulan September 2016 sebesar 5,08%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan adalah sebesar 5,08% per bulan.

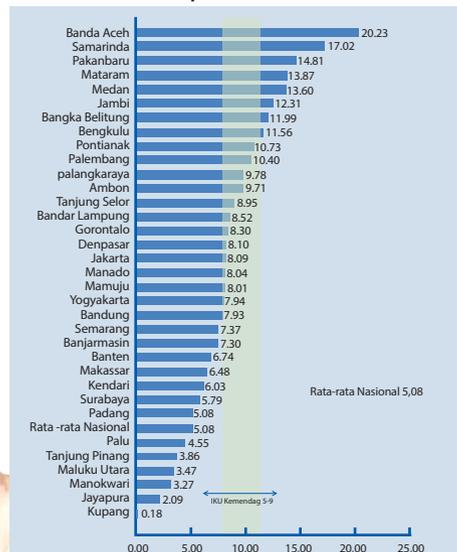
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2015		2016		Perubahan Sept 2016	
	Sept	Agst	Sept	Thd Sept-15	Thd Ags-16	
Medan	25.397	31.939	26.119	2,84	-18,22	
Jakarta	35.997	29.292	29.169	-18,97	-0,42	
Bandung	31.057	33.882	33.857	9,02	-0,07	
Semarang	28.086	29.764	29.238	4,10	-1,77	
Yogyakarta	29.206	30.924	30.159	3,26	-2,48	
Surabaya	28.612	29.700	28.886	0,96	-2,74	
Denpasar	30.349	33.697	31.810	4,81	-5,60	
Makassar	27.865	26.364	25.016	-10,23	-5,11	
Rata-rata Nasional	30.755	32.377	31.041	0,93	-4,13	

Sumber: Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (September 2016), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota propinsi utama di Indonesia. Tampak bahwa harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Bandung yakni sebesar Rp.33.857,-/kg, sedangkan harga terendah tercatat di Makassar yakni sebesar Rp.25.016,-/kg. Penurunan harga daging ayam terjadi di semua delapan kota dengan rentang penurunan sebesar 0,07% hingga 18,22%. Penurunan harga daging ayam tertinggi tercatat di Medan sedangkan penurunan terendah tercatat di Bandung.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Propinsi, September 2016



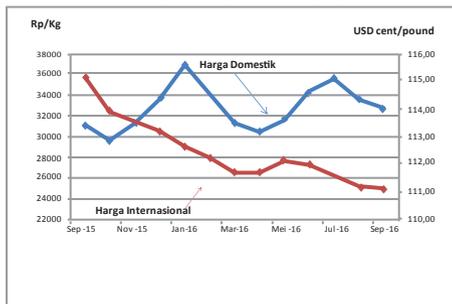
Sumber: Ditjen PDN Kemandag (September 2016), diolah

Jika dilihat per kota, fluktuasi harga daging ayam pada bulan September 2016 berbeda antar wilayah. Kota Jayapura dan Kupang adalah kota yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman harga harian di bawah 5%, yaitu masing-masing sebesar 2,09% dan 0,18%. Di sisi lain, kota Banda Aceh, Samarinda dan Pekanbaru adalah kota dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 20,23%; 17,02% dan 14,81% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5 %-9%).

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging ayam di pasar dunia pada bulan Agustus 2016 mengalami penurunan dibanding bulan Juli 2016 yakni turun sebesar 0,41%. Jika dibandingkan dengan harga pada Agustus tahun lalu, harga daging ayam di pasar dunia turun sebesar 3,86%. Harga daging ayam broiler bulan Agustus 2016 tercatat sebesar US\$ 111 cents per pound (Rp.23.830,-/Kg).

Gambar 2.
Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam



Sumber: BPS dan USDA Market News, Whole Birds Spot Price, Georgia Docks (September 2016) diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Pada tanggal 8 September lalu ditemukan ribuan ayam broiler ilegal oleh Kesatuan Penjagaan Laut dan Pantai (KPLP) Tarakan. Ribuan daging ilegal tersebut diselundupkan oleh kapal Malaysia tanpa disertai dokumen legal dan sertifikat kesehatan. Meski ribuan ayam broiler ditemukan di wilayah Tarakan Kalimantan, namun harga daging ayam saat memasuki Hari Raya Idul Adha tetap naik bahkan hingga menyebabkan keresahan para pedagang daging ayam di pasar tradisional.

Disusun oleh: Rahayu Ningsih



Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan September 2016 rata-rata sebesar Rp 107.576,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2016, harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,17%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2015, harga meningkat sebesar 5,51%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode September 2015 – September 2016 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 2,30% dan pada level harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 104.887,-/kg.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan September 2016 sebesar 11,08% sedikit lebih rendah yang ditunjukkan dengan KK bulan Agustus 2016 yang sebesar 12,01%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan September 2016 sebesar US \$ 7,15/kg-cwt, mengalami peningkatan sebesar 1,24% dibandingkan pada bulan Agustus 2016 yaitu USD 7,06/kg-cwt.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan September 2016 rata-rata sebesar Rp 107.576,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2016, harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,17%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2015, harga meningkat sebesar 5,51%. (Gambar 1). Peningkatan harga daging sapi selama bulan September 2016 dikarenakan ekspektasi pasar yang diakibatkan oleh pasokan kurang serta permintaan sapi potong untuk kebutuhan Idul Adha. Kondisi ini berdampak pada harga sapi naik dan berimbas pada harga daging sapi di pasar juga naik. Harga daging sapi ini diprediksi akan turun hingga bulan Oktober yang berkisar antara Rp 107.174 – Rp 107.432/kg (Gambar 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik,
2012-2016 (September)



Sumber: Badan Pusat Statistik (September, 2016), diolah

Disparitas harga antar wilayah untuk daging sapi pada bulan September 2016 masih tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 11,08% jika dibandingkan dengan KK Agustus 2016 sedikit lebih rendah yaitu 12,01%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan September 2016 berkisar antara Rp 86.000/kg – Rp 142.381/kg sedikit lebih rendah angka nominalnya dibandingkan kisaran harga di bulan Agustus 2016. Kisaran harga ini tidak terlalu lebar jika dibandingkan dengan kisaran harga yang terjadi pada bulan Juli dan Agustus 2016 yaitu 80.000/kg – Rp 135.000/kg. Masih terjadinya disparitas harga antar wilayah selama bulan September 2016 dikarenakan pasokan dari dalam negeri yang belum mencukupi sehingga masih ada masalah distribusi dalam pendistribusian sapi dan daging sapi dari wilayah sentra produksi ke wilayah konsumsi seperti Jakarta, Bandung dan Banten.

Kota yang harga daging sapi cukup tinggi sebesar Rp 145.000,-/kg adalah Tanjung Selor. Sebaliknya, kota yang harga daging sapi relatif rendah adalah Denpasar dengan harga sebesar Rp 86.000,-/kg. Angka ini lebih tinggi dibandingkan satu bulan sebelumnya. Dari hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 82,4% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp 100.000/kg; 14,7% lebih dari Rp 80.000/kg tetapi kurang dari Rp 100.000/kg serta 2,9% harga sama dengan Rp 100.000/kg. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama Agustus 2016 masih terjadi dan lebih besar dengan harga lebih terkonsentrasi pada tingkat lebih dari Rp 100.000/kg. Sementara jika dilihat dari Ibu Kota Provinsi, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 120.000,-/kg, sedangkan Denpasar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 86.000,-/kg.

Pada bulan September 2016, beberapa kota mengalami penurunan harga seperti Jakarta, Semarang, Surabaya dan Denpasar. Kota yang harga daging sapi stabil namun harga tinggi yaitu Bandung, Yogyakarta dan Medan. Sedangkan kota Makassar mengalami kenaikan harga. Harga daging sapi yang naik di Makassar lebih dikarenakan adanya kenaikan pada ikan segar yang umumnya dikonsumsi oleh masyarakat sehingga harga daging sapi masih mahal.

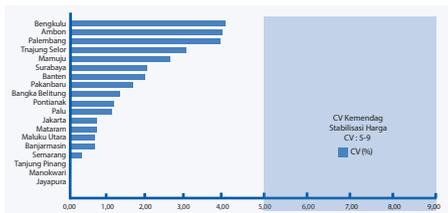


Tabel 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

Kota	2015		2016		Sept'16 thd (%)	
	Sept	Agst	Sept	Sept -15	Agst -16	
Jakarta	110.000	114.669	113.831	3,48	-0,73	
Bandung	119.305	120.000	120.000	0,58	0,00	
Semarang	95.000	98.455	98.095	3,26	-0,37	
Yogyakarta	106.508	109.667	109.667	2,97	0,00	
Surabaya	96.638	108.485	108.333	12,10	-0,14	
Denpasar	78.365	87.485	86.000	9,74	-1,70	
Medan	107.857	112.500	112.500	4,30	0,00	
Makassar	92.976	96.515	96.667	3,97	0,16	
Rata-rata Nasional	109.176	114.282	114.131	4,54	-0,13	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September, 2016), diolah
Selama bulan September 2016 hampir 67,65% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1%. Kota yang memiliki nilai koefisien variasi harga sangat tinggi yaitu Bengkulu sebesar 4,08% dan Ambon 4,02% namun masih berada pada kisaran angka yang ditargetkan (Gambar 2). Artinya harga daging sapi antar waktu relatif bergejolak dengan tingkat harga secara nominal masih tinggi.

Gambar 2.
Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, September 2016

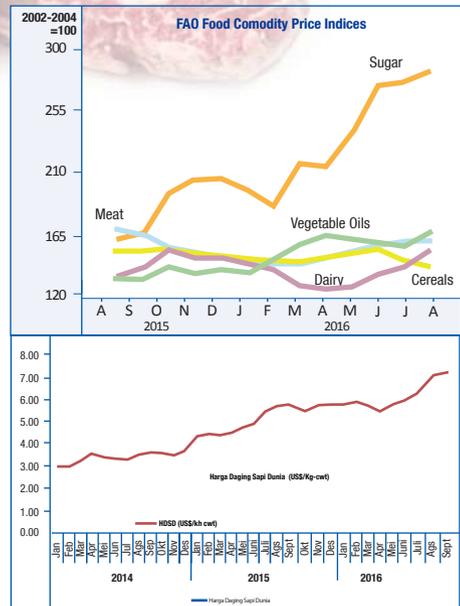


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September, 2016), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging sapi dunia pada bulan September 2016 sebesar US\$ 7,15/kg-cwt, mengalami peningkatan sebesar 1,24% dibandingkan pada bulan Agustus 2016 yaitu USD 7,06/kg-cwt. Peningkatan ini dikarenakan meningkatnya permintaan impor dari RR China dan Vietnam. Dalam laporan FAO juga dijelaskan bahwa naiknya harga index harga pada komoditi daging dikarenakan persediaan terbatas sapi dan daging sapi di wilayah Oceania akibat kuota ekspor meningkat (Gambar 3).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2013-2016 (September) (US\$/kg)



Sumber : Meat and Livestock Australia (MLA) (September, 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

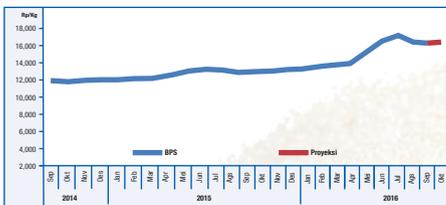
Upaya stabilisasi harga pangan, khususnya harga daging sapi terus dilakukan dalam rangka mencapai kemandirian dan kedaulatan pangan. Selain itu, daging sapi merupakan salah satu sumber protein hewani yang dibutuhkan oleh masyarakat selain daging ayam, telur dan susu. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan masyarakat akan komoditi harus diprioritaskan serta keterjangkauan terhadap harga. Namun demikian, harga daging sapi terus naik terutama menjelang bulan puasa dan Idul Fitri. Kondisi ini menimbulkan keresahan masyarakat untuk mendapat produk ini dengan mudah dan harga terjangkau. Dalam upaya mendukung hal di atas, upaya pemenuhan pasokan selain dari pasokan dari dalam negeri melalui impor telah diberikan berbagai kemudahan. Kebijakan impor telah dibebaskan dan dapat didistribusikan tidak hanya untuk industri dan hotel, restoran dan catering tetapi juga ke pasar tradisional yang memiliki rantai pendingin. Namun, untuk mencukupi kebutuhan nasional, pemerintah nambah pasokan dengan impor daging kerbau dari India yang dilakukan oleh Bulog. Hal ini sesuai dengan yang diatur dalam Peraturan Menteri perdagangan No. 59/M-DAG/PER/8/2016 tentang Ketentuan Ekspor dan Impor Hewan dan Produk Hewan.

Informasi Utama

- Harga rata-rata gula di pasar domestik pada bulan September 2016 turun sebesar 1,94% dibandingkan dengan Agustus 2016. Harga bulan September 2016 lebih tinggi 24,96% jika dibandingkan dengan September 2015.
- Harga gula secara nasional relatif bergejolak dengan koefisien keragaman harga rata-rata bulanan nasional September 2015 - September 2016 sebesar 10,61%.
- Disparitas harga gula antar wilayah pada bulan September 2016 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 8,62%.
- Harga white sugar dunia pada bulan September 2016 lebih tinggi 7,49% dibandingkan dengan Agustus 2016 dan harga raw sugar dunia pada bulan September 2016 lebih tinggi 10,77% dibandingkan dengan Agustus 2016. Sementara jika dibandingkan dengan bulan September tahun 2015, harga white sugar dunia lebih tinggi 64,94% dan harga raw sugar lebih tinggi 89,96%.

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Gula Eceran Domestik



Sumber: BPS (2016), diolah

Harga rata-rata tertimbang gula di 33 kota pada bulan September 2016 cenderung stabil dengan sedikit penurunan sebesar 1,94% jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2016. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan September 2015, tingkat harga masih lebih tinggi sebesar 24,96%. Rata-rata harga gula pada bulan September 2016 mencapai Rp 16.048,-/kg, sedangkan pada bulan Agustus 2016 sebesar Rp 16.366,-/kg. Harga gula di dalam negeri diperkirakan masih akan berada pada level Rp 16.132/kg pada bulan September 2016. Hal ini perlu menjadi perhatian mengingat belum stabilnya produksi dan tingginya harga gula di pasar internasional.

Tabel 1.
Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2015	2016		△ Sept 2016 thd (%)	
	Sept	Ag	Sept	Sept-15	Ag-16
Jakarta	13,200	15,642	15,350	16,29	-1,87
Bandung	12,505	15,918	15,560	24,43	-2,25
Semarang	10,990	14,159	13,360	21,56	-5,64
Yogyakarta	11,251	13,917	13,180	17,15	-5,29
Surabaya	10,970	14,245	13,720	25,07	-3,69
Denpasar	11,524	14,583	13,667	18,60	-6,28
Medan	12,397	15,625	13,500	8,90	-13,60
Makasar	12,683	15,614	14,767	16,43	-5,42
Rata-rata Nasional	12,842	16,366	16,048	24,96	-1,94

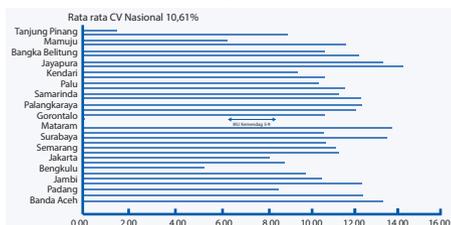
Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (2016), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula relatif bergejolak yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan September 2015 - bulan September 2016 mencapai 10,61%, sedikit lebih tinggi dari periode sebelumnya yang sebesar 10,47%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 10,61% dan sudah melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Nilai koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan September 2016 juga naik menjadi 8,62%, lebih tinggi dari Agustus 2016 yang sebesar 7,41% namun masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 9%. Wilayah seperti Manokwari, Maluku Utara, dan Jayapura merupakan daerah dengan harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar Rp 18.000/Kg, 17.500/Kg, dan 18.333/Kg. Sedangkan wilayah seperti Surabaya, Semarang, dan Yogyakarta merupakan daerah dengan harga gula terendah yang mencapai masing-masing Rp 13.720/Kg, Rp 13.360/Kg, dan Rp 13.180/Kg.

Sementara jika dilihat di beberapa kota besar, nilai koefisien keragaman masing-masing kota relatif masih ada beberapa yang lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman di tingkat nasional yang mencapai 10,61%. Hanya beberapa wilayah dengan koefisien keragaman yang relatif kecil seperti Mamuju, Tanjung Pinang, dan Kupang masing-masing sebesar 6,14%, 1,38%, dan 0,00%. Isu disparitas pada bulan September relatif tidak dapat dikelola dengan baik karena besaran disparitas antar wilayah kembali naik menjadi sebesar 8,62%, namun masih sesuai target Kemendag sebesar maksimum 9%. Disparitas yang kembali naik disebabkan potensi rendahnya produksi akibat La Nina dan berdampak pada distribusi antara daerah produsen dan non-produsen.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (September 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah terus melanjutkan program stabilisasi harga gula yang ditargetkan berada pada kisaran Rp 12.000/kg – Rp 12.500/kg. Terkait dengan hal tersebut, pemerintah mendorong Bulog untuk mempercepat realisasi pembelian gula pabrik BUMN dengan harga Rp 10.500/kg. Selain itu, jika diperlukan akan dilakukan impor untuk menambah pasokan sebagai antisipasi rendahnya realisasi produksi gula dalam negeri.

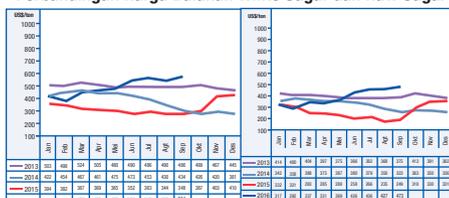
Disusun Oleh: Bagus Wicaksana

Perkembangan Pasar Dunia

Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga white sugar dan raw sugar. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan September 2015 sampai dengan bulan September 2016 yang mencapai 15,68% untuk white sugar dan 18,39% untuk raw sugar. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 10,61%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga white sugar adalah 0,68 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga raw sugar adalah 0,58. Secara umum, nilai tersebut masih wajar karena masih berada di bawah nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Pada bulan September 2016, harga gula dunia naik 7,49% untuk white sugar dan kenaikan signifikan sebesar 10,77% untuk raw sugar. Hal ini sejalan dengan perkiraan produksi gula dunia periode 2015-2016 rata-rata 170,26 juta ton sedangkan konsumsi dunia diperkirakan mencapai 178,7 juta ton (Europe Commission, 2016). Hingga tahun 2017, harga gula diperkirakan masih akan naik mengingat perkiraan produksi sebesar 169 juta ton dan konsumsi sebesar 174 juta ton (USDA, 2016). Beberapa isu jangka pendek seperti prediksi meningkatnya impor gula oleh China menjadi sebesar 7,9 juta ton, penurunan stok gula di Amerika sebesar 5% menjadi 1,5 juta ton, serta penurunan produksi gula di India menjadi 25,5 juta ton juga berdampak pada peningkatan harga gula di Bulan September (USDA, 2016).

Gambar 3.
Perbandingan Harga Bulanan White Sugar dan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2013-2016), diolah

Informasi Utama

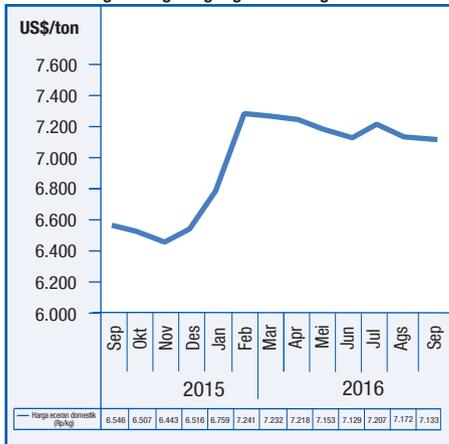
- Pada bulan September 2016, rata-rata harga eceran jagung di pasar domestik sebesar Rp 7.133/kg atau mengalami sedikit penurunan sebesar 0,54% dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2016. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2015, maka harga eceran jagung mengalami peningkatan sebesar 8,97%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan September 2015 – September 2016 adalah sebesar 4,74%, dan cenderung meningkat dengan laju kenaikan sebesar 1,01% per bulan. Sementara itu, nilai koefisien keragaman harga jagung di pasar dunia pada periode yang sama adalah sebesar 6,75%, dengan tren yang menurun sebesar 1,03% per bulan.
- Disparitas harga jagung antar wilayah yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar daerah mengalami sedikit penurunan dari 24,9% pada bulan Agustus 2016 menjadi 24,69% pada bulan September 2016.
- Harga jagung dunia pada bulan September 2016 menurun sebesar 5,52% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2016. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2015, maka harga jagung dunia mengalami penurunan yang lebih besar yakni 17,48%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga jagung di dalam negeri pada September 2016 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,54% dari Rp 7.172/kg pada Agustus 2016 menjadi Rp 7.133/kg. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu yakni September 2015 sebesar Rp 6.546/kg, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan yang lebih besar yakni 8,97%.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2015 - 2016



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2016), diolah

Harga jagung di pasar domestik pada bulan September 2016 kembali mengalami penurunan. Penurunan harga jagung di dalam negeri didorong oleh panen raya jagung yang telah terjadi sejak bulan lalu di beberapa wilayah di Indonesia seperti di Gorontalo, produksi jagung mencapai 1,2 juta ton dari 200.000 hektar jagung (detik.com, 2016). Sementara itu, di wilayah lain seperti Sulawesi Utara dan Nusa Tenggara Timur (NTB) juga sedang terjadi panen raya jagung. Kementerian Pertanian menyebutkan realisasi tanam jagung di Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara meningkat menjadi 9.927 hektar dengan tingkat produksi mencapai dua kali lipat dari produksi sebelumnya. Di NTB, produksi jagung juga diperkirakan mengalami peningkatan, hal ini ditunjukkan dengan data BPS mengenai realisasi tanam jagung NTB yang mencapai 184.071 hektar atau mencapai 111,4% dari target 174.211 hektar (trobos.com, 2016).

Tabel 1.
Perubahan Harga Rata-Rata Bulanan Jagung di Beberapa Kota pada September 2016 Terhadap September 2015 dan Agustus 2016 (Rp/kg)

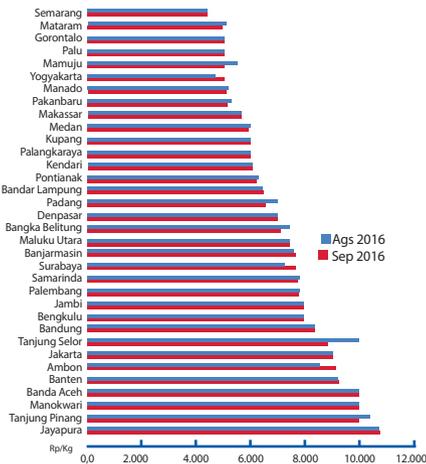
Kota	2015		2016		△ Sept 2016 thd (%)	
	Sept	Agst	Sept	Agst	Sept-15	Agst-16
Medan	4.833	6.000	5.920	6.000	22,50	-1,33
Jakarta	11.250	9.000	9.000	9.000	-20,00	0,00
Bandung	7.429	8.400	8.400	8.400	13,08	0,00
Semarang	4.629	4.600	4.600	4.600	-0,62	0,00
Yogyakarta	4.061	4.863	5.040	4.863	24,11	3,63
Surabaya	5.900	7.202	7.545	7.202	27,89	4,76
Denpasar	6.000	7.000	7.000	7.000	16,67	0,00
Makassar	5.000	5.675	5.707	5.675	14,13	0,57
Rata-rata Nasional	6.546	7.172	7.133	7.172	8,97	-0,55

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2016), diolah

Peta tingkat harga di seluruh wilayah di Indonesia tidak banyak mengalami perubahan. Berdasarkan pemantauan harga di seluruh ibu kota Propinsi, beberapa daerah dengan tingkat harga yang cukup tinggi adalah Banda Aceh, Manokwari, Tanjung Pinang dan Jayapura dengan rata-rata harga tertinggi sebesar Rp 10.684,-/kg di Jayapura. Sementara itu, beberapa daerah dengan tingkat harga yang cukup rendah berada di wilayah Semarang, Mataram, Gorontalo, Palu, dan Mamuju dengan harga terendah sebesar Rp 4.600,-/kg di Semarang.

Tingkat disparitas harga jagung antar daerah masih cukup tinggi. Pada bulan September 2016 koefisien keragaman harga jagung antar daerah meningkat dari 24,9% pada bulan Agustus 2016 menjadi 24,69% pada September 2016. Dengan menggunakan ilustrasi yang lain, perbandingan antara harga terendah dengan harga tertinggi juga menunjukkan disparitas harga yang masih tinggi dimana perbedaan dari harga terendah dan tertinggi mencapai 132,26%.

Gambar 2.
Perkembangan Harga Jagung Berdasarkan Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2016), diolah

Perkembangan Harga Dunia

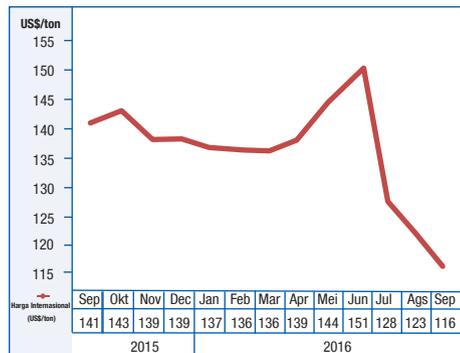
Harga jagung dunia pada September 2016 kembali mengalami penurunan dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya. Pada bulan September 2016 harga jagung dunia menurun sebesar 5,52% jika dibandingkan dengan harga pada Agustus 2016, dari USD 123/ton turun menjadi USD 116/ton.

Pergerakan harga jagung dunia sedikit lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode September 2015 – September 2016 sebesar 6,75%. Sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik sebesar 4,74%. Dalam kurun waktu satu tahun terakhir ini, dinamika harga jagung dunia saat ini lebih berfluktuasi dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode Oktober 2014 – September 2015, Koefisien Keragaman harga jagung dunia mencapai 4,14%, sementara pada periode saat ini, Oktober 2015 – September 2016, meningkat menjadi sebesar 6,99%.

Penurunan harga jagung dunia pada September 2016 dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya diduga dipicu oleh laporan dari USDA yang dirilis pada 1 September 2016 yang menyebutkan bahwa stok jagung per 1 September 2016 sebesar 1,74 milyar bushels atau sedikit meningkat jika dibandingkan dengan stok pada periode yang sama tahun lalu. Sekitar 627 juta bushels, atau lebih tinggi dari jumlah pada tahun 2015, berada di gudang on-farm. Sementara itu, sisanya yakni 1,11 juta bushel, atau lebih rendah 2% dibandingkan dengan stok pada tahun 2015, merupakan jumlah stok off-farm.

Perkembangan harga di 34 kota di Indonesia pada bulan September 2016 cukup stabil. Sebagian besar kota stabil, tidak ada perubahan harga yang cukup besar di sepanjang bulan. Hampir seluruh kota menunjukkan angka koefisien variasi dibawah 3%, hanya Banjarmasin yang menunjukkan angka koefisien variasi lebih dari 3% atau mencapai 3,5%. Ini menunjukkan bahwa sepanjang bulan September 2016, perkembangan harga jagung lokal di Indonesia relatif stabil.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Jagung Dunia 2015 - 2016



Sumber: CBOT (September 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Dalam rangka pengamanan harga jagung di tingkat petani, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan, telah menetapkan harga acuan pembelian jagung di tingkat petani. Peraturan ini tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21/M-DAG/PER/3/2016 Tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian Jagung di Tingkat Petani. Dalam peraturan ini, Perum BULOG ditugaskan untuk melakukan pembelian jagung produksi dalam negeri dari kelompok tani, gabungan kelompok tani atau koperasi petani terutama pada masa panen raya jagung dengan harga yang telah ditetapkan sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan. Peraturan ini berlaku sejak tanggal 1 April 2016 hingga 31 Maret 2017.

Selain itu, pemerintah juga telah menetapkan peraturan terkait tata niaga impor jagung yang tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 20/M-DAG/PER/3/2016 Tentang Ketentuan Impor Jagung. Salah satu isu penting yang disebutkan dalam peraturan ini adalah bahwa penetapan jumlah dan peruntukkan jagung yang dapat diimpor, ditentukan dan disepakati dalam rapat koordinasi tingkat menteri bidang perekonomian. Impor jagung untuk pemenuhan kebutuhan pakan hanya dapat dilakukan oleh Perum BULOG setelah mendapat penugasan dari pemerintah. Sementara itu, impor jagung untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan bahan baku industri hanya dapat dilakukan oleh perusahaan pemilik API-U atau API-P.

Informasi Utama

- Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan September 2016 sebesar Rp. 11.373/kg tidak mengalami perubahan jika dibandingkan harga pada bulan Agustus 2016. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2015 sebesar Rp 11.408/kg, terjadi penurunan sebesar 0,3%.
- Harga kedelai impor pada bulan September 2016 sebesar Rp 10.606/kg, mengalami sedikit penurunan sebesar 0,5% dibandingkan harga pada bulan Agustus 2016 sebesar 10.659/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2015 sebesar Rp 11.034/kg, terjadi penurunan harga sebesar 3,9%.
- Harga kedelai lokal secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan selama periode September 2015 – September 2016 sebesar 0,9%. Pada periode yang sama, koefisien keragaman untuk kedelai impor sedikit lebih tinggi yakni 1,1%.
- Pada bulan September 2016, disparitas harga kedelai lokal di 33 kota di Indonesia masih cukup besar, dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 22,3%. Di sisi lain, disparitas harga kedelai impor relatif lebih kecil, dengan koefisien keragaman sebesar 18%.
- Harga kedelai dunia pada bulan September 2016 mengalami penurunan sebesar 1,4% dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2016. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2015, harga kedelai dunia mengalami kenaikan sebesar 11,7%.

Harga kedelai impor pada bulan September 2016 sebesar Rp 10.606/kg, mengalami sedikit penurunan sebesar 0,5% dibandingkan harga pada bulan Agustus 2016 sebesar 10.659/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2015 sebesar Rp 11.034/kg, terjadi penurunan harga sebesar 3,9%.

Wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Kendari, Jakarta dan Gorontalo dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp. 16.000/kg di Gorontalo. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Semarang dan Bengkulu dengan harga eceran terendah sebesar Rp 6.000/kg di Bengkulu.

Harga eceran kedelai impor juga bervariasi antar wilayah. Wilayah yang harganya relatif tinggi pada bulan September 2016 adalah Jayapura dan Manokwari dengan harga tertinggi sebesar Rp 15.000/kg di Jayapura. Sementara itu, beberapa kota dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Semarang dan Bengkulu dengan harga terendah di Semarang sebesar Rp 6.582/kg (Tabel 1).

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Bulanan Kedelai (Rp/kg)

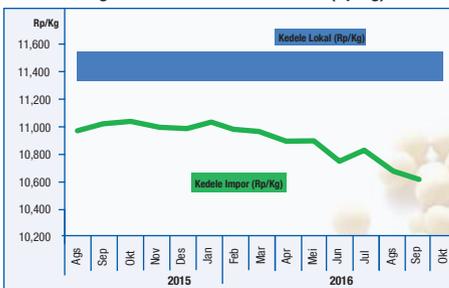
Kota	Ket	2015	2016		Sept-16 (%)	
		Sept	Ags	Sept	Thd Sept-15	Thd Ags-16
Jakarta	Lokal	14,500	15,000	15,000	3.4	0.0
	Impor	12,143	12,400	12,400	2.1	0.0
Semarang	Lokal	8,437	8,640	8,635	2.3	-0.1
	Impor	7,192	6,611	6,582	-8.5	-0.4
Yogyakarta	Lokal	8,841	9,333	9,333	5.6	0.0
	Impor	9,265	9,167	9,167	-1.1	0.0
Denpasar	Lokal	10,333	10,348	10,317	-0.2	-0.3
	Impor	11,333	11,333	11,333	0.0	0.0
Bangka Belitung*	Lokal	0	0	0	ts	0.0
	Padang*	Lokal	0	0	0.0	0.0
Makassar	Lokal	10,571	12,114	12,202	15.4	0.7
	Impor	12,476	12,455	12,369	-0.9	-0.7
Maluku Utara*	Lokal	0	0	0	0.0	0.0
	Rata-rata Nasional	Lokal	11,216	11,528	11,499	2.5
	Impor	11,036	10,659	10,606	-3.9	-0.49

Sumber : Ditjen PDN, Kemendag (September, 2016), diolah.
Keterangan : *) tidak tersedia data harga kedelai impor

Koefisien keragaman harga antar wilayah untuk kedelai lokal pada bulan September 2016 sebesar 22,3%, yang berarti disparitas harga kedelai lokal antar wilayah masih relatif besar, dan mengalami sedikit peningkatan jika dibandingkan dengan disparitas pada bulan-bulan sebelumnya (Gambar 2). Disparitas harga yang cukup besar umumnya disebabkan oleh masalah distribusi. Harga kedelai di wilayah Indonesia Timur relatif lebih tinggi karena lokasinya yang cukup jauh dari sentra produksi kedelai yang mayoritas berada di wilayah Indonesia Barat, khususnya Pulau Jawa. Sedangkan untuk perkembangan harga rata-rata nasional untuk kedelai lokal cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan untuk periode September 2015 - September 2016 sebesar 0,9%.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Impor, September 2015 – September 2016 (Rp/kg) dan Proyeksi Harga Kedelai Lokal Oktober 2016 (Rp/kg)



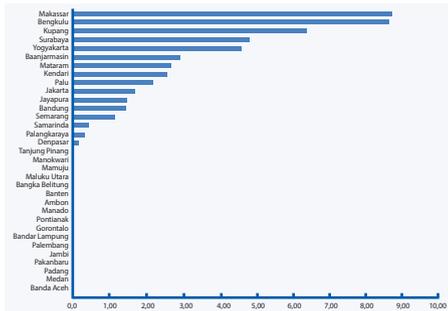
Sumber : BPS dan Ditjen PDN Kemendag (September, 2016), diolah

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan September 2016 sebesar Rp. 11.373/kg tidak mengalami perubahan jika dibandingkan harga pada bulan Agustus 2016. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2015 sebesar Rp 11.408/kg, terjadi penurunan sebesar 0,3%. Proyeksi harga bulan Oktober 2016 sebesar Rp. 11.373/kg diperkirakan tidak akan berubah dibandingkan harga pada bulan September 2016.

Dalam satu tahun terakhir, harga rata-rata kedelai lokal relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga kedelai impor (Gambar 1)

Gambar 2.
Koeffisien Variasi Harga Kedelai di tiap Provinsi,
Bulan September 2016

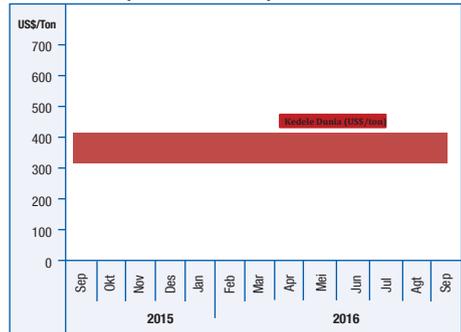


Sumber : Ditjen PDN Kemendag (September, 2016), diolah.

Perkembangan Pasar Dunia

Produksi kedelai Amerika untuk tahun 2016/2017 diproyeksikan akan mencapai rekor 4,201 milyar bushel atau meningkat sebesar 141 juta bushel. Meskipun terdapat banyak kerusakan dan tingginya volume ekspor, stok akhir kedelai Amerika untuk tahun 2016/2017 diproyeksikan akan sebesar 365 juta bushel atau meningkat sebesar 35 juta dari prediksi pada bulan sebelumnya. Sementara itu, produksi kedelai di beberapa negara seperti Brazil, India, dan Kanada diperkirakan akan mengalami penurunan, meskipun di China diprediksikan akan mengalami peningkatan produksi kedelai. Penurunan produksi di Brazil diduga disebabkan adanya pengurangan area tanam kedelai yang disubstitusi dengan penanaman jagung yang memiliki harga yang lebih baik saat ini, dan di India, penurunan produksi disebabkan adanya curah hujan yang tinggi yang dapat menghambat panen kedelai. (USDA, September 2016)

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia Bulan
September 2015 – September 2016



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (September, 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perdagangan menetapkan harga acuan di tingkat petani dan konsumen untuk tujuh komoditas pangan yaitu beras, gula pasir, daging sapi, bawang merah, cabai, kedelai dan jagung. Harga tersebut akan menjadi acuan pemerintah untuk menintervensi pasar ketika terjadi gejala harga.

Harga acuan itu diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 63 Tahun 2016 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen. Regulasi yang ditanda tangani pada 9 September 2016 itu mulai berlaku sejak dikeluarkan pada Kamis 15 September 2016.

Disusun Oleh: Yudha Hadian Nur



(USDA, Juli 2016)

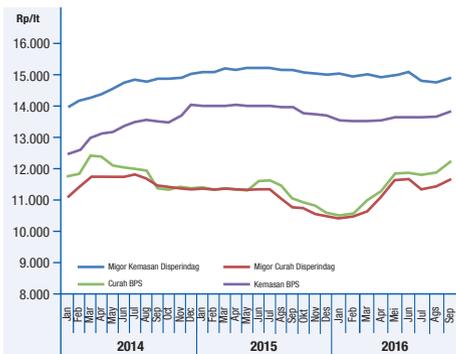
Informasi Utama

- Harga minyak goreng curah dalam negeri pada bulan September 2016 mengalami peningkatan sebesar 3,30% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan meningkat sebesar 11,52% jika dibandingkan harga September 2015. Harga minyak goreng kemasan mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,68% dibandingkan bulan sebelumnya dan turun 0,42% jika dibandingkan September tahun 2015.
- Harga minyak goreng relatif stabil selama bulan September 2015 – September 2016 dengan koefisien keragaman (KK) harga rata-rata nasional sebesar 5,59% untuk minyak goreng curah dan 0,83% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan September 2016 relatif stabil dengan KK harga antar wilayah sebesar 10,02%, mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya. Sedangkan disparitas harga minyak goreng kemasan pada September 2016 dengan KK sebesar 9,55% menunjukkan penurunan dari bulan sebelumnya.
- Harga CPO (Crude Palm Oil) dunia mengalami peningkatan sebesar 5,46% pada bulan September 2016 sedangkan RBD (Refined, Bleached and Deodorized) meningkat sebesar 2,50% dibandingkan dengan bulan sebelumnya karena prediksi kenaikan permintaan serta penurunan stok di negara produsen CPO utama.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan September 2016 mengalami peningkatan sebesar 3,30% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pada bulan September 2016, harga rata-rata minyak goreng curah adalah Rp 12.321,-/lt. Jika dibandingkan dengan bulan September 2015 maka terjadi peningkatan harga sebesar 11,52%, dimana rata-rata harga bulan September 2015 adalah Rp 11.048,-/lt.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Minyak Goreng Kemasan,
Curah, dan Paritas Harga Eceran (Rp/lt)

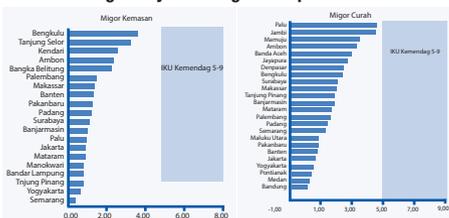


Sumber: BPS dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan September 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,68% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan September 2016 adalah Rp 13.794,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2015 yang saat itu mencapai Rp 13.852,-/lt, maka terjadi penurunan harga sebesar 0,42%.

Harga rata-rata nasional minyak goreng curah relatif stabil pada periode bulan September 2015 – September 2016 dengan koefisien keragaman harga rata-rata nasional minyak goreng curah sebesar 5,59%. Begitu pula koefisien keragaman harga rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan pada periode yang sama stabil dengan koefisien keragaman sebesar 0,83%. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di batas aman di bawah 5%-9%.

Gambar 2.
Fluktuasi Harga Minyak Goreng Beberapa Kota di Indonesia



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2016), diolah
Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia pada bulan September 2016 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Koefisien keragaman harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan September 2016 sebesar 10,02%. Sedangkan disparitas harga antar wilayah untuk minyak goreng kemasan mengalami penurunan pada bulan September 2016 dimana koefisien keragaman menjadi sebesar 9,55%.

Tabel 1.
Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/lt)

Kota	2015		2016		Perubahan Sept 2016 (%)	
	Sept	Ags	Sept	Sept-15	Ags-16	
Jakarta	10,978	11,217	11,357	3.45	1.25	
Bandung	10,343	11,836	12,024	16.25	1.58	
Semarang	8,425	10,529	11,269	33.75	7.03	
Yogyakarta	9,857	11,385	12,137	23.13	6.60	
Surabaya	9,658	10,464	10,897	12.83	4.14	
Denpasar	11,000	12,318	12,778	16.16	3.73	
Medan	9,170	9,673	10,349	12.86	6.99	
Makasar	10,008	10,651	10,857	8.49	1.93	
Rata-rata Nasional	10,719	11,361	11,713	9.27	3.10	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah



Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada September 2016 adalah Manokwari dan Ambon dengan tingkat harga masing-masing sekitar Rp 14.000,-/lt dan Rp 13.310,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Kendari dan Palangkaraya dengan tingkat harga sekitar Rp 8.900,-/lt dan Rp 9.500,-/lt.

Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada September 2016 adalah Manokwari dan Yogyakarta dengan tingkat harga sekitar Rp 18.452,-/lt dan Rp 17.301,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Surabaya dan Pakanbaru dengan tingkat harga sekitar Rp 12.740,-/lt dan Rp 12.924,-/lt.

Harga minyak goreng curah dan harga minyak goreng kemasan dalam negeri pada bulan September 2016 cenderung meningkat. Peningkatan harga terjadi karena mulai meningkatnya harga minyak sawit dunia akibat rendahnya stok dan produksi sebagai dampak perubahan cuaca.

Perkembangan Pasar Dunia

Harga CPO dunia pada bulan September 2016 mengalami peningkatan sebesar 5,46% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga bulan September 2015, harga mengalami peningkatan cukup signifikan sebesar 48,88%. Sedangkan harga RBD dunia mengalami peningkatan sebesar 2,50% pada bulan September 2016 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2015, maka harga mengalami peningkatan sebesar 38,99%. Harga CPO dan RBD dunia pada bulan September 2016 masing-masing mencapai US\$ 773/MT dan US\$ 739/MT.

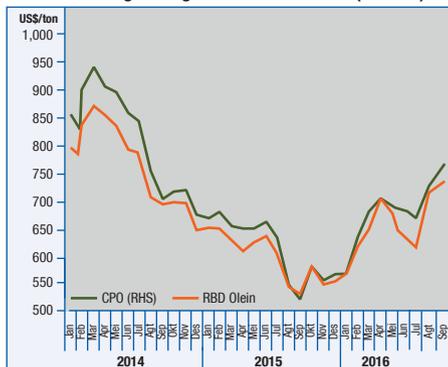
Setelah terjadi penurunan harga minyak sawit dunia sejak April sampai Juli 2016, harga mengalami peningkatan yang signifikan pada bulan Agustus dan kembali meningkat di September 2016. Peningkatan harga minyak sawit dunia terjadi karena peningkatan permintaan dari negara-negara importir utama yaitu Tiongkok dan India menjelang festival dan memasuki musim gugur. Kekhawatiran penurunan produksi akibat La Nina serta penurunan stok di Indonesia dan Malaysia sampai dibawah 2 juta ton turut mempengaruhi peningkatan harga. Kementerian Pertanian mengkhawatirkan gejala La Nina akan menurunkan produksi kelapa sawit hingga 5% dari produksi tahun 2015 menjadi sekitar 29,64 juta ton. (Kontan, 2016)

Isu dan Kebijakan Terkait

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 136/PMK.010/2015 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan September 2016, tarif BK CPO sebesar US\$ 0 per MT berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 61/M-DAG/PER/8/2016 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 710,16 /MT karena berada dibawah ambang batas peneanaan Bea Keluar di level US\$ 750 /MT.

Disusun oleh: Dwi W. Prabowo

Gambar 3.
Perkembangan Harga CPO dan RBD Dunia (US\$/ton)



Sumber: Reuters (2016), diolah

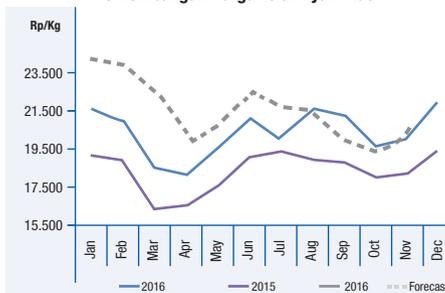
Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan September 2016 adalah sebesar Rp20.458/kg, mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 5,16 persen dibandingkan bulan Agustus 2016. Jika dibandingkan dengan bulan September 2015, harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar 2,57 persen.
- Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri pada bulan September 2016 adalah sebesar Rp43.627/kg, mengalami kenaikan sebesar 3,14 persen dibandingkan dengan bulan Agustus 2016. Jika dibandingkan dengan bulan September 2015, harga telur ayam kampung mengalami kenaikan sebesar 6,65 persen.
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri selama periode September 2015 – September 2016 relatif stabil, dimana sebagian besar jumlah kota yang diamati memiliki koefisien keragaman (KK) harga kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Kupang dan Tanjung Selor, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Manokwari.
- Harga telur ayam kampung pada periode September 2015 – September 2016 relatif stabil, dimana sebagian besar persen dari wilayah yang diamati memiliki KK kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Gorontalo dan Mamuju, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan September 2016 cukup tinggi dengan KK harga antar kota pada bulan September 2016 sebesar 17,16 persen untuk telur ayam ras, dan 18,47 persen untuk ayam kampung.

Perkembangan Pasar Domestik

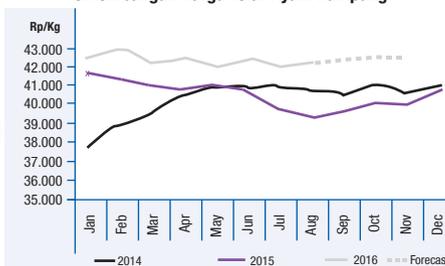
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2016), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan September 2016 adalah sebesar Rp20.458/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 5,16 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Agustus 2016, sebesar Rp21.570/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (September 2015) sebesar Rp20.997/kg, maka harga telur ayam ras pada September 2016 mengalami penurunan sebesar 2,57 persen (Gambar 1). Penurunan harga telur lebih disebabkan oleh menurunnya jumlah permintaan sehingga pedagang cenderung menurunkan harga karena telur tidak bisa disimpan terlalu lama. Penurunan harga ini cenderung mengikuti pola yang sama pada tahun-tahun sebelumnya. Hasil peramalan harga dengan metode exponential smoothing Holt-Winter menunjukkan bahwa harga ayam ras pada dua bulan kedepan akan mengalami penurunan di bulan Oktober 2016 kemudian mulai menunjukkan kenaikan di Bulan November 2016. Adapun telur ayam kampung, berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2016), harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada September 2016 adalah sebesar Rp43.627/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami kenaikan sebesar 3,14 persen dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2016 yaitu sebesar Rp42.298/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2015 sebesar Rp40.906/Kg, harga telur ayam kampung pada bulan September 2016 mengalami kenaikan sebesar 6,65 persen. Hasil peramalan harga dengan metode exponential smoothing Holt-Winter menunjukkan bahwa harga ayam Kampung pada dua bulan kedepan akan mengalami sedikit kenaikan (Gambar 2).

Gambar 1
Perkembangan Harga Telur Ayam Ras



Metode forecast: exponential smoothing Holt-Winter
Sumber: Badan Pusat Statistik (2016), diolah

Gambar 2.
Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung



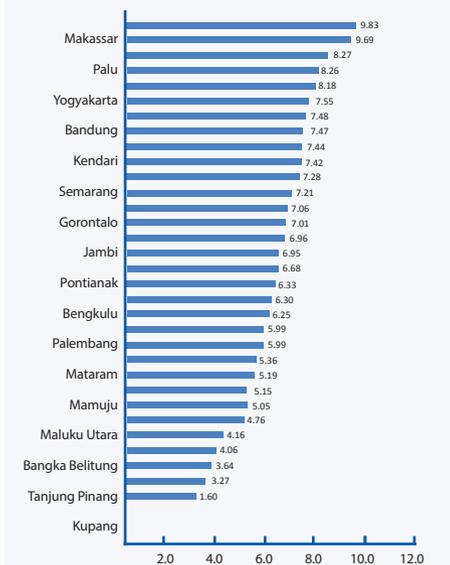
Metode forecast: exponential smoothing
Holt-Winter Sumber: Dirjen PDN (2016), diolah

Disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2016) pada bulan September 2016 cukup tinggi dan meningkat dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga antar kota pada bulan September 2016 adalah sebesar 17,16 persen untuk harga telur ayam ras, dan sebesar 18,47 persen untuk harga telur ayam kampung. KK tersebut berada diatas target disparitas harga yang ditetapkan pemerintah yaitu KK kurang dari 14,2 persen untuk tahun 2016. Disparitas harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar 1,42 persen dibandingkan bulan sebelumnya sedangkan disparitas harga telur ayam kampung mengalami penurunan sebesar 0,27 persen. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Kupang sebesar Rp34.000/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Semarang sebesar Rp18.352/kg. Adapun harga telur ayam kampung tertinggi ditemukan di Tanjung Pinang sebesar Rp57.428/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Makassar sebesar Rp29.079/kg.

Perkembangan harga telur ayam di pasar dalam negeri periode September 2015 sampai dengan September 2016 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap wilayah. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Kupang dengan KK harga bulanan sebesar 0,00 persen, sedangkan harga telur ayam ras yang paling berfluktuasi terdapat di kota Manokwari dengan KK harga bulanan sebesar 9,83 persen. Secara umum sebagian

besar wilayah Indonesia (94,12 persen) memiliki CV harga telur ayam ras kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya (5,88 persen) memiliki CV lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapat perhatian adalah Makassar dan Manokwari karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai KK yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen (Gambar 3).

Gambar 3
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi

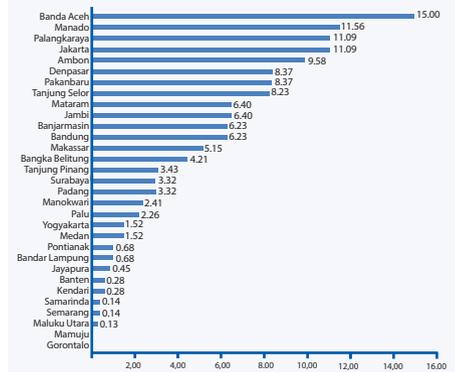


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2016), diolah

Adapun Harga telur ayam kampung yang paling stabil terdapat di kota Gorontalo, Mamuju dan Kupang dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0 persen. Harga telur ayam kampung yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh dengan KK harga bulanan sebesar 15,31 persen. Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (85,29 persen) memiliki KK harga telur ayam kampung kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya (14,71 persen) memiliki KK lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam kampung yang perlu mendapat perhatian adalah Banda Aceh, Manado, Palangkaraya Jakarta dan Ambon karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai KK yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen (Gambar 4.)

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 kota besar di Indonesia berdasarkan data Ditjen PDN (2016). Harga telur ayam ras di 8 kota besar pada bulan September dibandingkan bulan lalu hampir semua mengalami penurunan kecuali di kota Medan harganya stabil. Penurunan harga berkisar antara 0,60 persen sampai dengan 2,72 persen. Kota yang mengalami penurunan harga adalah Jakarta, Semarang dan Denpasar. Penurunan harga berkisar antara 1,09 persen sampai dengan 8,90 persen.

Gambar 4
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2016), diolah

Tabel 1.
Perubahan Harga Telur Ayam di Beberapa Kota di Indonesia

Kota	2015		2016		Perubahan Sep 2016 (%)	
	Sep	Ags	Sep	Sep-15	Ags-16	
Telur Ayam Ras						
Medan	20,730	22,400	22,400	8.06	0.00	
Jakarta	21,800	22,031	20,597	-5.52	-6.51	
Bandung	20,371	21,686	19,886	-2.38	-8.30	
Semarang	19,410	20,009	18,352	-5.45	-8.28	
Yogyakarta	19,229	20,151	18,357	-4.53	-8.90	
Surabaya	18,900	20,255	18,919	0.10	-6.59	
Denpasar	20,000	20,221	20,000	0.00	-1.09	
Makasar	21,286	20,462	19,683	-7.53	-3.81	
Rata-rata Nasional	22,644	23,717	23,025	1.68	-2.92	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2016), diolah.

Isu dan Kebijakan Terkait

Saat ini pengelolaan data produksi bagi peternak ayam petelur (layer) dapat dilakukan melalui aplikasi smartphone. Peternak menginginkan adanya cara yang efektif dan efisien dalam mengaplikasikan teknik budidaya di lapangan, agar mendapatkan produksi optimal. Tidak terkecuali, bagi peternak layer dalam meningkatkan produksi yang bisa dicapai dengan manajemen baik. Seperti dalam pengelolaan data produksi yang terkait pencatatan dan perekaman data. Untuk memudahkan peternak layer dalam pengelolaan data produksi sudah diluncurkan suatu aplikasi dengan nama Petelur.ID. Aplikasi ini diluncurkan oleh Badan Pangan dan Pertanian Dunia (FAO) yang bekerjasama dengan Perhimpunan Dokter Hewan Perunggasan Indonesia (PDHPI), Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian, dan PT Intelligence Dynamics selaku pembuat aplikasi. Team Leader FAO Emergency Center for Transboundary Animal Diseases (ECTAD), James Mcgrane mengatakan aplikasi ini dikembangkan untuk peternakan layer agar bisa meningkatkan produktivitasnya dan memberikan profit (Trobos, 2016).

Informasi Utama

- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan September 2016 relatif stabil dengan kenaikan sebesar 0,43% dibandingkan dengan bulan Agustus 2016 dan juga mengalami kenaikan sebesar 0,88% jika dibandingkan dengan bulan September 2015.
- Selama periode September 2015 – September 2016, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 2,60%.
- Disparitas harga tepung terigu antar wilayah pada bulan September 2016 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar wilayah sebesar 14,65%.
- Harga gandum dunia pada September 2016 mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2016 yaitu sebesar 3,62%. Demikian halnya bila dibandingkan dengan harga bulan September 2013, September 2014 dan September 2015 mengalami penurunan masing-masing sebesar 38,36%; 7,43%; dan 8,92%.

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga tepung terigu pada bulan September 2016 relatif stabil dengan kenaikan sebesar 0,43% dibandingkan dengan bulan Agustus 2016. Harga pada bulan September 2016 sebesar Rp 8.961,-/kg, sedangkan pada bulan Agustus 2016 sebesar Rp 9.000,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada September 2015, juga terjadi kenaikan harga sebesar 0,88% dimana harga pada bulan September 2015 sebesar Rp 8.921,-/kg (Tabel 1).

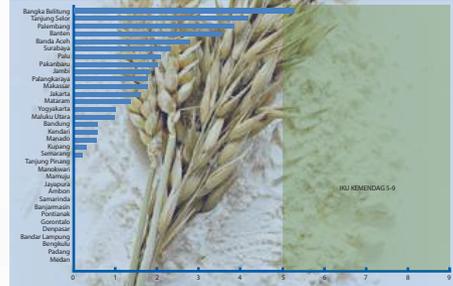
Tabel 1.
Perkembangan Harga Tepung Terigu di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2015		2016		Δ Sept 2016	
	Sept	Ag	Sept	Sept	Sept -15	Ag -16
Medan	8,500	8,083	8,083	-5,16	0,00	
Jakarta	7,400	8,287	8,115	10,70	2,08	
Bandung	7,650	7,500	7,529	-2,00	-0,38	
Semarang	7,800	7,800	7,795	0,00	0,05	
Yogyakarta	8,324	7,682	7,691	-8,35	-0,11	
Surabaya	8,500	8,632	8,681	1,53	-0,57	
Denpasar	8,021	8,500	8,500	5,64	0,00	
Makassar	9,000	9,000	8,905	0,00	1,06	
Rata-rata 33 kota	8,921	9,000	8,961	0,88	0,43	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2016), diolah

Harga rata-rata nasional tepung terigu relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan September 2015 - bulan September 2016 sebesar 2,60%. Kota Bangka Belitung memiliki nilai koefisien keragaman paling tinggi yaitu 5,29%, namun tidak melebihi ambang batas 9% yang ditetapkan Kementerian Perdagangan. Sementara itu, di 14 kota lainnya seperti Tanjung Pinang, Denpasar, Medan, dan lain-lain relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 1% (Gambar 1).

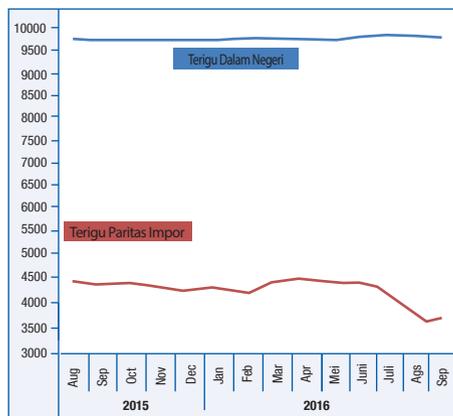
Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri (%)



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2016), diolah

Tingkat perbedaan harga antara wilayah pada bulan September 2016 relatif tinggi yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan tersebut sebesar 14,65%. Wilayah dengan harga yang relatif tinggi adalah kota Samarinda, Mataram, Maluku Utara dan Tanjung Selor dengan harga rata-rata di atas Rp 10.000,-/kg. Sedangkan wilayah dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Bandung, Banten dan Tanjung Pinang dengan harga di bawah Rp 8.000,-/kg (Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, September 2016). Harga tepung terigu dalam negeri relative stabil dengan sedikit kenaikan. Hal ini diduga karena pasokan terigu dari produsen ke pasar dan konsumen cenderung stabil dari waktu ke waktu. Menurut informasi dari Aptindo, produsen dalam negeri sudah dapat memenuhi kebutuhan tepung terigu nasional sehingga nantinya diharapkan impor terigu akan berkurang.

Gambar 2.
Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri dan Paritas Impor September 2015 – September 2016 (Rp/kg)



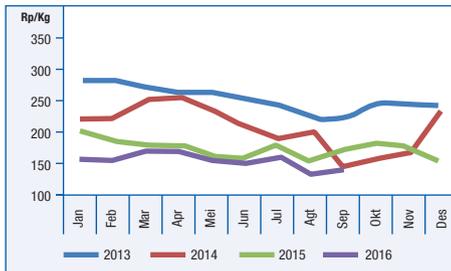
Sumber: BPS (September 2016), diolah

Hal ini diperkuat dengan beroperasinya 3 (tiga) pabrik terigu baru tahun ini dengan total kapasitas 1.500 ton giling per hari. Ketiga pabrik tersebut adalah PT Nutrindo Bogarasa milik Grup Mayora, PT Paramasuka Gupita milik Grup Wings, dan PT Cerestar Flour Mills dengan lokasi masing-masing yaitu Cilegon, DKI Jakarta, dan Sumatera Utara¹.

Perkembangan Pasar Dunia

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada September 2016 mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2016 yaitu sebesar 3,62%, dan bila dibandingkan dengan harga bulan September 2015, September 2014 dan September 2013 mengalami penurunan masing-masing sebesar 8,72%, 7,43%, dan 38,36%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



Sumber: Chicago Board of Trade (September 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian mengusulkan perubahan bea masuk Most Favoured Nation (MFN) untuk produk tepung terigu dan turunannya menjadi 10%. Hal ini dilakukan dengan tujuan melindungi industry dalam negeri dari praktik dumping. Usulan kebijakan ini diusulkan sebagai pengganti pengajuan Bea Masuk Anti Dumping (BMAD) yang telah diajukan sebelumnya namun belum ditetapkan².

Disusun oleh: Ranni Resnia

¹ http://www.antaranews.com/berita/569095/tiga-pabrik-beroperasi-impor-terigu-berkurang?utm_source=fly&utm_medium=related&utm_campaign=news

² <https://bisnis.tempo.co/read/news/2016/09/20/090805899/ambisi-pelaku-industri-indonesia-jadi-pusat-tepung-terigu>

Perkembangan Inflasi Bulan Juli 2016

- Inflasi umum (headline inflation) bulan September 2016 sebesar 0,22% (mtm) dan 3,07% (yoy). Inflasi utamanya didorong oleh adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks pada seluruh kelompok pengeluaran kecuali pada Kelompok Bahan Makanan.
- Kelompok Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga menyumbang inflasi tertinggi sebesar 0,52% dan memberikan andil inflasi sebesar 0,04%. Sementara, Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar juga mengalami inflasi sebesar 0,29% dengan andil inflasi tertinggi sebesar 0,07%.
- Berdasarkan karakteristiknya, inflasi bulan September 2016 dipengaruhi oleh kelompok volatile food dan administered prices. Pada kelompok bahan makanan, beberapa komoditi menunjukkan tingkat deflasi seperti beras, daging ayam ras, telur ayam ras, bawang putih, ikan segar, dan cabai rawit. Sementara, minyak goreng, daging sapi, cabai merah dan bawang merah masih menunjukkan tren inflasi. Pada kelompok administered prices, inflasi terutama disumbang oleh tarif listrik, bahan bakar rumah tangga dan tarif air minum PAM. Sementara pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, penurunan harga terjadi pada produk gula.

Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Inflasi bulan September 2016 sebesar 0,22% dikarenakan terjadi peningkatan indeks dari 125,13 pada Agustus 2016 menjadi 125,41 pada September 2016. Inflasi pada bulan September 2016 terutama disebabkan oleh naiknya indeks seluruh kelompok pengeluaran kecuali kelompok Bahan Makanan. Inflasi pada Kelompok Bahan Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau adalah sebesar 0,34%. Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar menunjukkan tingkat inflasi sebesar 0,29%. Dua kelompok pengeluaran tersebut memiliki andil inflasi terbesar masing-masing sebesar 0,06% dan 0,07%. Sementara, Kelompok Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga menunjukkan nilai inflasi tertinggi sebesar 0,52% dengan andil inflasi sebesar 0,04%. Di lain pihak, Kelompok Bahan Makanan menunjukkan anomali dengan mengalami deflasi sebesar 0,07% dengan andil inflasi sebesar -0,01%

Tabel 1.
Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Komoditi	Inflasi					Andil terhadap Inflasi						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016*	2011	2012	2013	2014	2015	2016*
INFLASI NASIONAL	3.79	4.30	8.38	8.36	3.35	0.22						
BAHAN MAKANAN	3.64	5.68	11.35	10.57	4.93	-0.07	0.84	1.31	2.75	2.06	0.98	-0.01
MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK, & TEMBAKAU	4.51	6.11	7.45	8.11	6.42	0.34	0.78	1.08	1.34	1.31	1.07	0.06
PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	3.47	3.35	6.22	7.36	3.34	0.29	0.78	0.81	1.48	1.82	0.85	0.07
SANDANG	7.57	4.67	0.52	3.08	3.43	0.13	0.52	0.35	0.04	0.20	0.23	0.01
KESEHATAN	4.26	2.91	3.70	5.71	5.32	0.33	0.18	0.12	0.15	0.26	0.24	0.01
PENDIDIKAN, REKREASI & OLAH RAGA	5.16	4.21	3.91	4.44	3.97	0.52	0.35	0.31	0.26	0.36	0.32	0.04
TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	1.92	2.20	15.36	12.14	-1.53	0.19	0.34	0.35	2.36	2.35	-0.34	0.04

Ket: *Inflasi September 2016 (mtm)

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, September 2016 (diolah)

Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Deflasi.

Inflasi bulan September 2016 tercatat sebesar 0,22% yang didorong oleh peningkatan indeks harga pada semua kelompok pengeluaran kecuali Kelompok Bahan Makanan. Pada Kelompok Bahan Makanan, andil pada inflasi terutama disumbang oleh peningkatan harga minyak goreng (1,29%), daging sapi (0,17%), cabai merah (18,80%), dan bawang merah (1,54%). Namun demikian, secara umum kelompok Bahan Makanan mengalami deflasi seperti ditunjukkan pada beberapa komoditi yang menunjukkan penurunan harga seperti beras (-0,13%), daging ayam ras (-1,96%), telur ayam ras (-4,41%), tepung terigu (-0,12%), bawang putih (-1,79%), ikan segar (-0,12%) dan cabai rawit (-7,77%). Sementara pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, penurunan harga terjadi pada gula pasir (-1,80%).

Faktor penyebab terjadinya kenaikan harga pada komoditi Bahan Pangan Pokok.

Harga beberapa komoditi yang memiliki karakteristik volatile food menunjukkan tren peningkatan harga khususnya terkait dengan adanya hari raya Idul Adha pada pertengahan bulan September. Peningkatan permintaan dari masyarakat yang tidak diimbangi dengan pasokan yang sebanding menjadi faktor utama yang mendorong harga-harga komoditi seperti daging sapi, bawang merah, dan cabai merah selain faktor cuaca. Khusus kenaikan harga daging sapi, kenaikan harga dipicu stok daging yang berkurang karena pedagang sapi lebih memfokuskan penjualan sapi untuk memenuhi permintaan selama hari raya Idul Adha.

Faktor cuaca juga menjadi penyebab masih tingginya peningkatan harga pada komoditi cabe khususnya cabe merah dan bawang merah. Musim kemarau basah imbas dari fenomena la nina menyebabkan tidak optimalnya produksi komoditi tersebut di beberapa sentra produksi sehingga berimbas pada pasokan di pasar. Sementara untuk komoditi cabai rawit sedikit menunjukkan anomali harga dengan penurunan harga yang cukup signifikan pada bulan September.

Mencermati masih tingginya faktor risiko inflasi di Tahun 2016

Seperti telah diprediksikan, harga pangan pada bulan September cenderung mengalami peningkatan. Salah satu penyebab utamanya adalah adanya perayaan hari raya Idul Adha di pertengahan bulan selain karena dampak dari fenomena la nina. Komoditi-komoditi yang rentan terhadap fenomena tersebut (cabe dan bawang) seyogyanya menjadi perhatian khusus dalam upaya meredam gejolak harga yang mungkin akan terjadi. Selain hal tersebut, bulan Desember dan Januari merupakan bulan-bulan krusial selain Ramadhan dan hari raya Idul Fitri yang memicu meningkatnya inflasi karena adanya perayaan hari Natal dan tahun baru yang harus diantisipasi sedini mungkin. Sebagai tambahan, rencana pemerintah terkait dengan naiknya cukai rokok dan pencabutan subsidi listrik yang akan diperlakukan tahun depan, sampai dengan bulan September cukup mempengaruhi tingkat inflasi khususnya pada kelompok bahan makanan, minuman, rokok dan tembakau dan kelompok administered prices. Kepastian pemberlakuan dari kedua rencana kebijakan tersebut perlu segera dikeluarkan pemerintah dalam rangka memberi kepastian harga dan mengurangi spekulasi terkait kedua komoditi tersebut.

Disusun oleh: Nugroho Ari Subekti